

**Analisis Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Terhadap Sosial
Emosional Anak Usia Dini Di PAUD Mutiara Hati**

Erna Nunafisa¹, Muthia Sari², Vina Karina Putri³

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Parenting Patterns;
Working Mothers;
Social and Emotional;
Early Childhood;

Early Childhood Education (ECE) is a crucial foundation for children's social and emotional development, which is strongly influenced by parenting practices, particularly those of mothers. However, the increasing number of working mothers presents challenges that may affect children's developmental outcomes. This study aims to analyze the parenting patterns of working mothers and identify the inhibiting factors that influence the social-emotional development of young children at PAUD Mutiara Hati. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The primary informants consisted of five working mothers selected through purposive sampling, supported by five teachers as secondary informants. Data were collected through in depth interviews and naturalistic observations. The findings indicate that the dominant parenting style applied by working mothers is the authoritative or democratic style, characterized by warmth, two way communication, and consistent guidance despite limited time. Some mothers also adopted situational approaches, such as authoritarian or responsive parenting, depending on the child's condition. Furthermore, several inhibiting factors were identified, including limited time availability, physical and emotional fatigue, job demands, lack of social support, and economic pressures. In conclusion, working mothers can still provide effective parenting as long as they receive adequate environmental support, maintain work flexibility, and sustain consistent interactions with their children.

Kata Kunci:
Pola Asuh;
Ibu Bekerja;
Social Emosional;
Anak Usia Dini;

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial emosional anak, yang dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh orang tua, khususnya ibu. Namun, meningkatnya jumlah ibu bekerja memunculkan tantangan dalam pengasuhan yang berpotensi memengaruhi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh ibu bekerja serta faktor-faktor penghambat yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Mutiara Hati. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan utama terdiri dari lima ibu bekerja yang dipilih melalui teknik purposive sampling, serta lima guru sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: erna.nunafisha@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: muthiasari@gmail.com

³ Pendidikan Ilmu pengetahuan sosial, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: vinakarinaputri@gmail.com

oleh ibu bekerja adalah pola asuh otoritatif atau demokratis, ditandai dengan kehangatan, komunikasi dua arah, dan pendampingan anak meskipun waktu terbatas. Beberapa ibu juga menerapkan pola situasional seperti otoriter atau responsif sesuai kondisi anak. Adapun faktor penghambat yang memengaruhi kualitas pola asuh meliputi keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan emosional, tuntutan pekerjaan, kurangnya dukungan sosial, serta kondisi ekonomi. Kesimpulannya, ibu bekerja tetap dapat menjalankan pengasuhan yang efektif apabila memperoleh dukungan lingkungan, memiliki fleksibilitas kerja, serta mampu menjaga konsistensi interaksi dengan anak.

Artikel Histori:

Disubmit:
25 November 2025

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
01 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Nunafisa, E., Sari, M., Putri, V. K., (2026), Analisis Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Mutiara Hati, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 309-315, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.909>

Korepondensi Penulis: Erna Nunafisa, erna.nunafisha@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.909>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara di muka bumi serta modal dasar untuk setiap manusia yang berkualitas, tidak terkecuali untuk pendidikan anak usia dini ini juga di dalamnya merupakan hak untuk warga negara (Mahendra et al., 2023). dalam beberapa studi, anak usia dini (AUD) telah ditemukan sebagai pondasi terbaik untuk perkembangan mereka di masa depan. Dalam Undang - Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang diberikan pendidikan serta rangsangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar di dalam pendidikan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut sesuai umurnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah level sebelum Sekolah Dasar (SD) ini mewakili upaya pembinaan anak-anak hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, emosi sosial, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Anak -anak adalah bangsa dari generasi berikutnya, jadi anak -anak adalah investasi terbesar bangsa dan keluarga (Djollong *et al.*, 2023). Adapun batas anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan anak terjadi sangat pesat sehingga usia dini dipandang sangat penting dan diistilahkan sebagai usia emas/golden age (Mukarromah, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam kehidupan anak karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan seluruh aspek, termasuk perkembangan sosial dan emosional (Haeriyah et al., n.d.). Pada masa usia dini, anak berada pada fase *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan berlangsung sangat pesat dan pengalaman yang diperoleh anak akan memberi dampak jangka panjang terhadap kehidupannya di masa depan (Suminah et al., 2024). Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga (Erviana et al., 2024).

Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak sangatlah penting. Peran ayah dan ibu sangat menentukan pendidikan karakter bagi anak. keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak. Dalam sebuah keluarga bekerja merupakan kewajiban bagi kepala rumah tangga yaitu seorang ayah

namun dalam beberapa kasus seorang ibu juga memiliki andil untuk bekerja membantu ayah untuk meniti karirnya. Pola asuh orang tua terhadap anak usia dini akan membentuk karakter pada anak tersebut, oleh karena itu sebaiknya orang tua memberikan stimulasi yang cukup bagi anak usia dini. Jika kurang maka bisa berakibat sosialisasi, bahasa, motorik halus dan kasar anak akan menjadi terhambat, oleh karena itu keadaan lingkungan yang baik akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku bagi masa depan anak (Dhiu *et al.*, 2023).

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, dimana pada masa ini anak harus dibina dan dibentuk menjadi pribadi yang baik, mandiri dan bertanggung jawab. Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa anak usia dini akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri (Erdaliameta *et al.*, 2023). Namun, perkembangan sosial emosional anak tidak selalu berlangsung optimal, terutama ketika ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai pekerja. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja pada era modern membawa perubahan signifikan dalam struktur pengasuhan. Ibu yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak, sehingga pola asuh yang diterapkan dapat mengalami pergeseran. Kurangnya pendampingan, keterbatasan kontrol emosional, dan minimnya komunikasi dapat berdampak pada munculnya masalah sosial emosional seperti sulit beradaptasi, mudah marah, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya kemandirian.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula, begitupula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian abakpun akan benar. Karakteristik perkembangan emosional anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak, strategi pengembangan sosial emosional, dan dampak pola asuh terhadap perkembangan emosional anak. Tujuan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, Sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari atau meningkatkan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosioal anak udia dini bagi orang tua (Eka Putri *et al.*, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pola asuh ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Metode kualitatif berfokus pada penyajian data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, serta makna yang muncul dari konteks alami (Bahiyah & Gumindari, 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali interpretasi dan pengalaman subjek secara lebih komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Mutiara Hati, yang berlokasi di Link. Ranca Tales RT 004/RW 004, Kelurahan Drangong, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena sebagian besar ibu dari anak-anak usia dini di lembaga tersebut merupakan ibu yang bekerja, baik di sektor formal maupun informal seperti pegawai negeri, pegawai swasta, guru, dosen, pedagang, buruh pabrik, maupun asisten rumah tangga. Kondisi ini memungkinkan peneliti memperoleh variasi pola asuh yang beragam. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 4–6 tahun yang terdaftar di PAUD Mutiara Hati pada tahun ajaran 2024/2025. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel meliputi: (1) ibu yang bekerja secara aktif di sektor formal maupun informal, (2) memiliki anak usia dini yang bersekolah di PAUD Mutiara Hati, dan (3) bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima orang ibu bekerja sebagai sampel utama, disertai lima anak mereka yang menjadi objek pengamatan perkembangan sosial emosional.

Penelitian ini melibatkan 5 orang tua (ibu) yang bekerja dan memiliki anak usia dini di PAUD Mutiara Hati, serta 5 guru sebagai informan pendukung.

Dalam pengumpulan data, informan utama penelitian adalah para ibu yang bekerja, sedangkan informan pendukung terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, dan anak. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen kunci untuk menggali data secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi alami mengenai perilaku, pola interaksi, dan dinamika pengasuhan di lingkungan keluarga maupun sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima orang ibu bekerja yang memiliki anak usia dini yang bersekolah di PAUD Mutiara Hati. Karakteristik informan meliputi usia ibu, jenis pekerjaan, serta usia anak, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 1. Data Orang Tua

No	Inisial Informan	Usia Ibu	Jenis Pekerjaan	Usia Anak
1	NS	29	Wiraswasta	6 Tahun
2	CM	35	Guru	5 Tahun
3	AS	43	Pegawai Negeri	4 Tahun
4	MB	32	Dosen	4 Tahun
5	ZN	35	Asisten Rumah Tangga	6 Tahun

Data ini menunjukkan bahwa para informan berasal dari latar pekerjaan yang beragam, mulai dari sektor formal, informal, hingga pekerjaan rumah tangga. Perbedaan jenis pekerjaan ini turut berpengaruh terhadap variasi pola asuh dan intensitas interaksi ibu dengan anak.

Pola Asuh Ibu Bekerja di PAUD Mutiara Hati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja di PAUD Mutiara Hati cenderung didominasi oleh pola asuh otoritatif atau demokratis, meskipun pada kondisi tertentu para ibu juga menerapkan pendekatan otoriter maupun responsif sesuai situasi anak dan tuntutan pekerjaan. Responden NS (29 tahun, wiraswasta) menerapkan pola asuh fleksibel dengan memadukan pendekatan demokratis dan otoriter; ia mengajak anak berdiskusi dalam beberapa hal, namun tetap bersikap tegas ketika dibutuhkan, terlebih karena anak sehari-hari diasuh oleh orang tua. Responden CM (35 tahun, guru) juga menunjukkan pola asuh situasional, di mana ia dapat menggunakan pendekatan demokratis, permisif, atau otoriter tergantung kebutuhan emosional dan perilaku anak; pengasuhan harian banyak dibantu oleh suami dan tetangga. Responden AS (43 tahun, pegawai negeri) konsisten menerapkan pola asuh otoritatif dengan tetap mendampingi perkembangan sosial anak meskipun memiliki kesibukan pekerjaan, dan sesekali membawa anak ke tempat kerja atau menitipkannya pada keluarga. Sementara itu, responden MB (32 tahun, dosen) menunjukkan pola asuh responsif, ditandai dengan komunikasi hangat, perhatian penuh, dan kedekatan emosional yang terbangun karena fleksibilitas waktu kerjanya. Terakhir, responden ZN (35 tahun, asisten rumah tangga) menerapkan pola asuh otoritatif dengan tetap berusaha mengawasi perkembangan sosial anak meskipun harus menitipkan anak pada orang tua saat bekerja, dan ia memanfaatkan hari libur sebagai waktu berkualitas bersama anak. Secara keseluruhan, pola asuh ibu bekerja di PAUD Mutiara Hati menunjukkan kecenderungan positif, yaitu tetap responsif terhadap kebutuhan sosial emosional anak meskipun waktu interaksi mereka terbatas oleh tuntutan pekerjaan.

Faktor Penghambat Pola Asuh Ibu Bekerja terhadap Sosial Emosional Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu bekerja di PAUD Mutiara Hati menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan pola asuh yang optimal, yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu, di mana sebagian besar informan, seperti NS dan CM, mengaku kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan kebutuhan anak, sehingga interaksi dan perhatian terhadap anak sering terabaikan. Selain itu, para ibu juga mengalami kelelahan fisik dan emosional setelah bekerja, yang menyebabkan penurunan energi dan kesabaran dalam menghadapi anak. CM dan AS menyatakan bahwa rasa lelah dan emosi yang tidak stabil sering menghambat kedekatan mereka dengan anak, bahkan AS mengungkapkan bahwa ia kadang tidak mampu mengontrol emosinya. Faktor lain yang turut menghambat adalah beban kerja dan tuntutan profesi, di mana beberapa pekerjaan yang memiliki jam kerja panjang, seperti yang dialami NS dan CM, menambah tekanan bagi ibu untuk menjalankan pengasuhan secara konsisten. Sebaliknya, MB yang bekerja sebagai dosen menyampaikan bahwa waktu kerja yang fleksibel membuat hambatan pengasuhan tidak terlalu signifikan. Selain itu, dukungan sosial menjadi aspek penting yang memengaruhi pola asuh. Ibu yang memperoleh bantuan dari pasangan atau keluarga, seperti MB dan ZN, cenderung lebih mampu menjalankan peran pengasuhan dengan baik, sedangkan ibu tanpa dukungan memadai berisiko mengalami stres dan menerapkan pola asuh yang kurang optimal. Faktor ekonomi juga berpengaruh, terutama ketika tuntutan kebutuhan membuat ibu harus bekerja lebih lama, sehingga waktu interaksi berkurang. ZN menyebutkan bahwa hal ini membuat anak menjadi lebih mandiri, namun di sisi lain menurunkan intensitas komunikasi. Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut saling berkaitan dan berpotensi memengaruhi kualitas pola asuh ibu bekerja serta perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan dominasi pola asuh otoritatif/demokratis di kalangan ibu bekerja di PAUD Mutiara Hati, meskipun dalam praktik beberapa ibu menyesuaikan pendekatan (situasional) menjadi lebih otoriter atau responsif tergantung konteks. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif yang menggabungkan tuntutan yang wajar dengan kehangatan dan komunikasi dua arah dikaitkan dengan hasil sosial-emosional yang lebih baik pada anak usia dini, seperti regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam penelitian (Vasiou et al., 2023) Anak-anak dari keluarga dengan pola asuh otoritatif cenderung menunjukkan kompetensi sosial yang lebih tinggi dan masalah internalisasi yang lebih rendah dibandingkan gaya otoriter atau permisif.

Temuan lapangan tentang variasi pola asuh (NS, CM, AS, MB, ZN) mempertegas bahwa pekerjaan ibu tidak otomatis menentukan kualitas pola asuh—melainkan bentuk interaksi, konsistensi, dan responsivitas yang menentukan. Misalnya, ibu dengan pekerjaan fleksibel (MB, dosen) mampu mempertahankan kedekatan emosional dan kualitas interaksi, sedangkan pekerjaan dengan jam panjang (NS, CM) cenderung memaksa ibu untuk mengadopsi strategi pengasuhan yang lebih praktis atau tegas pada situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan studi longitudinal yang dilakukan (Lutz et al., 2012) menegaskan bahwa kualitas pekerjaan orang tua yang fleksibilitas, kontrol pekerjaan dan waktu yang tersedia berpengaruh pada dinamika keluarga dan perkembangan anak, pekerjaan yang berkualitas tinggi/lebih fleksibel cenderung memberikan dampak protektif terhadap kesejahteraan anak

Analisis faktor penghambat di PAUD Mutiara Hati terkait dengan keterbatasan waktu, kelelahan fisik/emosional, tuntutan profesi, dukungan sosial, dan faktor ekonomi juga ditemukan konsisten di banyak studi. Keterbatasan waktu dan kelelahan ibu bekerja mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi yang bermakna yang penting untuk stimulasi sosial emosional anak sehingga walaupun pola asuh secara prinsip responsif, pelaksanaannya menjadi terfragmentasi. Penelitian tentang stres orang tua dan dukungan sosial yang dilakukan oleh (Lutz et al., 2012) menunjukkan bahwa dukungan

keluarga/mitra dan jaringan sosial dapat meredam efek negatif stres orang tua terhadap kualitas pengasuhan, sehingga anak tetap mendapat stimulasi emosional yang memadai meski ibu bekerja. Temuan ini sesuai dengan evidence yang menunjukkan peran buffer dari dukungan sosial terhadap stres parenting dan hasil anak.

Dampak faktor ekonomi dan kualitas pekerjaan juga muncul dengan jelas yaitu ibu yang bekerja karena kebutuhan ekonomi, atau yang terjebak dalam pekerjaan berjam panjang dan kualitas rendah, berisiko punya waktu interaksi lebih sedikit dan mengalami tekanan psikososial yang menurunkan kualitas pengasuhan suatu temuan yang juga didokumentasikan dalam kajian tentang kualitas pekerjaan orang tua dan outcome mental anak. Dalam konteks PAUD Mutiara Hati, ZN (asisten rumah tangga) melaporkan anak menjadi lebih mandiri namun komunikasi menurun ini sesuai pola bahwa kerja panjang bisa memupuk kemandirian namun mengurangi stimulasi emosional langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fuller et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola asuh ibu bekerja di PAUD Mutiara Hati, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh para ibu bekerja adalah pola asuh otoritatif atau demokratis, yaitu pola asuh yang menekankan kehangatan, komunikasi dua arah, serta penanaman disiplin yang tetap disesuaikan dengan kebutuhan anak. Meskipun waktu ibu terbatas, sebagian besar responden berupaya tetap responsif terhadap kebutuhan sosial emosional anak melalui pemberian perhatian, pendampingan, serta penggunaan waktu berkualitas pada hari libur. Sebagian ibu juga menerapkan pola asuh situasional seperti otoriter atau permisif, tergantung kondisi anak dan tuntutan pekerjaan, meskipun kecenderungan utamanya tetap pada pola asuh otoritatif. Faktor penghambat pola asuh ibu bekerja meliputi keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan emosional, tuntutan jenis pekerjaan, kurangnya dukungan sosial, dan kondisi ekonomi. Hambatan-hambatan ini menyebabkan interaksi ibu-anak menjadi terbatas dan kadang terfragmentasi, sehingga mempengaruhi kualitas stimulasi sosial emosional anak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa adanya dukungan keluarga, fleksibilitas kerja, serta kemampuan ibu untuk mengatur emosi dapat meminimalkan dampak negatif dan membantu ibu mempertahankan pola asuh yang efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja tetap dapat memberikan pengasuhan yang optimal apabila didukung oleh lingkungan yang memungkinkan, pola asuh yang konsisten, serta dukungan sosial yang memadai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bahiyah, U., & Gumiandari, S. (2024). Metode Penelitian. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2).
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & ... (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif.
- Eka Putri, A. B., Badarussyamsi, B., & Yusria, Y. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 99–114. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.220>
- Erdaliyemeta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., Maulidia, L. N., Fajrinur, F., Mulyawan, G., & Mulyani, N. S. R. D. (2024). *Perkembangan Anak Usia Dini: Kunci untuk Orang Tua dan Pendidik*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).

- Fuller, A. E., Shahidi, F. V., Comeau, J., Wang, L., Wahi, G., Dunn, J. R., Macmillan, H., Birken, C. S., Siddiqi, A., & Georgiades, K. (2024). Parental employment quality and the mental health and school performance of children and youth. <https://doi.org/10.1136/jech-2024-223366>
- Haeriyah, H., Laili, M. M., & Mulyawan, G. (n.d.). Meninjau Kemandirian Anak Usia Dini melalui Gaya Pengasuhan Demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(5).
- Lutz, K. F., Burnson, C., Hane, A., Samuelson, A., Maleck, S., & Poehlmann, J. (2012). Parenting Stress, Social Support, and Mother-Child Interactions in Families of Multiple and Singleton Preterm Toddlers. *Family Relations*, 61(4), 642–656. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2012.00726.x>
- Mahendra, Y., Mulyawan, G., & Putri, V. K. (2023). Transformasi Pembelajaran Sosiologi: Peran Keterampilan 4c Di Abad Ke-21: Indonesia. *P2M STKIP Siliwangi*, 10(2), 120–131.
- Mukarromah, T. (2017). Dampak Penggunaan Gadget pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Dusun Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak. 9 Mei, 17(Dampak Gadget), 65.
- Suminah, S., Sari, M., & Mulyawan, G. (2024). The Effect of Lego Educational Games on Socio-Emotional Development of Early Childhood At Rifa PAUD Cilegon City. *ICoCSE Proceedings*, 1.
- Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring Parenting Styles Patterns and Children's Socio-Emotional Skills. *Children (Basel, Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/children10071126>